APLIKASI MAHARAH KITABAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sitti Kuraedah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: st.kuraedahshahib@yahoo.co.id

Abstrak

Menulis merupakan suatu aktifitas untuk mengaktualisasikan kemampuan diri dan spesialisasi keilmuan kepada publik, karena dari tulisan dapat diketahui kualitas keilmuan dan spesialisasi keilmuan seseorang. Menulis juga merupakan sarana berkomunikasi yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Jika dalam berbicara, kemungkinan audien hanya terbatas pada ruang dan waktu tertentu, akan tetapi dengan menulis dapat menjangkau banyak orang dalam waktu dan tempat yang berbeda. Dalam pembelajaran bahasa Arab kemahiran menulis disebut maharah kitabah, kompetensi ini merupakan salah satu keterampilan yang tidak dapat diabaikan karena menulis merupakan kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan. Menulis tidak mungkin dipisahkan dengan keterampilan berbahasa lain seperti maharah istima', maharah al kalam dan maharah alqira'ah. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus saling melengkapi, memengaruhi satu dengan yang lain. Tulisan ini menampilkan uraian tentang aplikasi tahapan pembelajaran maharah kitabah dalam bahasa Arab dengan berfokus pada maharah kitabah dasar yang melalui beberapa proses yakni dimulai dari pembelajaran tentang tata cara menulis, menyambung huruf, menulis kata, menulis kalimat dan menulis tanpa lihat teks, karena dengan keterampilan dasar ini sangat membantu peserta didik untuk mengekspressikkan ide serta gagasannya dalam tulisan Arab.

Kata Kunci: Aplikasi, Maharah Kitabah

A. PENDAHULUAN

Maharah dalam pembelajaran bahasa Arab diantaranya adalah maharah kitabah, Maharah kitabah atau kemahiran atau keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang tidak dapat diabaikan karena menulis merupakan kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berpikir serta keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan. Menulis tidak mungkin dipisahkan dengan keterampilan berbahasa lain seperti mendengarkan, berbicara dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa itu harus saling melengkapi, memengaruhi satu dengan yang lain.

Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis, begitu pula sebaliknya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakan dari yang lainnya.

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika *berbicara* merupakan sarana untuk berkomunikasi aktif dengan orang lain sehingga seseorang dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dan *membaca* merupakan alat yang digunakan orang untuk mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, maka *menulis* merupakan suatu aktifitas untuk mengaktualisasikan kemampuan diri dan spesialisasi keilmuan kepada publik, karena dari tulisan baik berupa buku maupun sekedar naskah opini dan makalah singkat, pembaca dapat mengetahui kwalitas keilmuan yang dimiliki dari spesialisasi keilmuan seseorang. Menulis juga merupakan sarana berkomunikasi yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Jika dalam berbicara, kemungkinan audien tidak akan lebih dari 100 orang, akan tetapi dengan menulis audien bisa mencapai jutaan orang.

Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan tanpa didukung oleh tekanan suara, nada, mimik, gerak gerik dan tanpa situasi seperti yang terjadi pada kegiatan komunikasi lisan.[1] Namun demikian kemahiran menulis merupakan usaha penerapan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang cukup sulit karena dengan menulis seseorang akan menerapkan dua kemampuan berbahasa secara bersama-sama yaitu kemampuan yang bersifat aktif dan produktif, tahapan pembelajarannya pun membutuhkan proses. Maharah Kitabah dalam bahasa Arab dimulai dari pembelajaran maharah kitabah dasar yaitu pengetahuan tentang tata cara menulis, menyambung huruf, menulis kata, menulis kalimat, menulis tanpa lihat teks sampai kepada menuangkan gagasan dan ide dalam sebuah tulisan.

Dalam aktivitas menulis dibutuhkan kemampuan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas, penggunaan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaedah tulis menulis secara baik. Kemampuan ini diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat kemampuan menulis tingkat lanjutan peserta didik harus mulai dari permulaan yaitu pengenalan dan penulisan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan, akan menjadi dasar pengembangan kemampuan menulis selanjutnya.

[1] Aziz Fakhrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. Ke-2, (Jakarta Pusat: Direktoral Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2012), h. 347

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, berbicara dilakukan dalam jumlah dan frekuensi yang lebih tinggi daripada menulis. Selain frekuensinya yang tinggi berbicara pada umumnya dilakukan secara spontan, tanpa memperhatikan kaidah penggunaan bahasa sesuai gramatika yang benar, lain halnya dengan bahasa tulisan yang membutuhkan ketelitian dari segi gramatika. Oleh karena itu, sekurang-kurangnya ada tiga komponen yang tergabung dalam perbuatan menulis ini, yaitu:

1. Penguasaan bahasa tulis, meliputi kosa kata, struktur, kalimat, paragraf, ejaan, fragmatik dan sebagainnya.
2. Penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis.
3. Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan. Yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah dan sebagainnya[2]

Ada dua terminologi untuk memberi nama keterampilan menulis (*maharah al kitabah)* dalam bahasa Arab, yaitu: *ta'bir tahriri* dan *insya'*. *Insya'* ataupun *ta'bir tahriri* dibagi menjadi dua macam, yaitu: mengarang terstruktur (*al insya'al muwajjah*) dan mengarang bebas (*al insya' al hurr*). *Al insya' al muwajjah* termasuk dalam kategori mengarang yang terendah karena hanya mencakup kegiatan merangkai huruf, kata dan kalimat serta jenis-jenis lainnya. Sedangkan *al insya' al hurr* menempati posisi tertinggi karena tidak dibatasi oleh naskah yang harus ditiru tetapi sudah sampai kepada kemampuan ekspressi ide, fikiran dan gagasan penulis.

Bahasa tulis dapat mengungkapkan banyak hal dengan cara leluasa tetapi penuh dengan berbagai keterkaitan seperti teknis penulisan, kaidah bahasa, kelogisan, koherensi, isi, ejaan dan diksi. Dengan demikian keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang kompleks karena tidak hanya menyangkut penyusunan gramatikal atau retorikal, tetapi juga menyangkut penguasaan elemen-elemen konseptual dan penilaian.

Uraian yang ditampilkan dalam tulisan difokuskan pada *insya muwajjah* yakni kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat, karena kenyataan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran kitabah di Perguruan Tinggi Agama masih rumit karena peserta didik yang akan diajar menulis sangat variatif kemampuan dasar yang mereka miliki bahkan ada yang baru belajar mengenal huruf hijaiyah. Tulisan ini akan memaparkan tentang aplikasi maharah Kitabah pada pembelajaran bahasa Arab yang dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran kitabah tingkat pemula.

[2] http: //www.ialf.edu/kpbipa/papers/haherudinkurniawan.doc, diakses pada tanggal 26 Oktober 2015

Bertolak dari uraian di atas maka penulis mengemukakan permasalahan sebagai berikut : (1) bagaimana tahapan pembelajaran maharah kitabah dalm bahasa Arab, (2) bagaimana penerapan maharah kitabah dalam pembelajaraan bahasa Arab.

B. PENGERTIAN PEMBELAJARAN MAHARAH KITABAH

Maharah dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar مهر berubah menjadi bentuk *mashdar* مهارة yang berarti kemahiran atau keterampilan sedangkan kata كتابة yang berarti menulis atau tulisan adalah bentuk mashdar yang berasal dari kata كتب (*kataba)* yang berarti menulis. *Kitabah* dimaknai dengan kumpulan kata yang tersusun dan teratur. Secara etimologi kitabah adalah kumpulan dari kata yang tersusun dan mengandung arti, karena kitabah tidak akan terbentuk kecuali dengan adanya kata yang beraturan, dengan kitabah manusia bisa menuangkan expresi hatinya secara bebas sesuai dengan apa yang difikirkannya, dan dengan menuangkan ungkapan yang tertulis diharapkan para pembaca dapat mengerti apa yang ingin penulis ungkapkan.[3]

Menulis adalah sebuah ketrampilan berbahasa yang terpadu, yang ditunjukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan.[4] Menulis adalah sarana berkomunikasi dengan bahasa antara orang dengan orang lainya yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu.[5]

Kitabah (menulis) berarti melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang difahami seseorang untuk dibaca orang lain. Lambang-lambang grafis adalah kesatuan fonem yang membentuk kata, dari kata membentuk kalimat, dari rangkaian kalimat membentuk paragraf yang mengandung satu kesatuan pikiran serta maksud atau pesan tertentu. Makna lebih dalam kitabah (menulis) merupakan penuangan buah pikiran melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut berhasil difahami dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Sedangkan keterampilan menulis *(maharah al-kitabah/writing skill)* adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. keterampilan menulis merupakan

[3] http://siputjawa.blogspot.co.id/2014/12/strategi-pembelajaran-kitabah.html

[4] Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2011), h.181

[5] Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode &Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press,2011), h.104

keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pesrta didik dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya.

Dalam menerapkan maharah kitabah terkait dengan beberapa aspek meliputi *al-qowaid* (*nahwu* dan *sharf*), *imla'* dan *khot*. Bahkan dalam kitabah *ikhtibary* peserta didik dituntut pula memiliki kepekaan pendengaran dalam membedakan huruf yang didiktekan misalnya kemampuan membedakan huruf alif dan 'ain pada contoh عليم ('*alimun* orang berilmu) dan اليم (*alimun* orang sakit). Kompetensi yang dibutuhkan untuk hal ini adalah ilmu tajwid yang dapat membantu untuk dapat mengetahui makharijul huruf kata yang sedang disebutkan.

Uraian tersebut menegaskan bahwa Maharah Al-kitabah/ *writing skill* yang dimaknai keterampilan menulis adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks seperti mengarang. Untuk langkah awal bagi peserta didik pemula pembelajaran kitabah adalah mengenalkan Lambang-lambang grafis sebagai kesatuan fonem yang membentuk kata yang disebut *al-kalimah* (satuan kata yang terkecil dari satuan kalimat atau unsur dasar pembentukan kaliamat), *al-jumlah* (kumpulan kata yang dapat membentuk pemahaman makna atau satu kata yang disandarkan dengan kata yang lain), *al-faqroh* (paragraf) dan *uslub*, walaupun dalam pembahasan ini difokuskan pada maharah kitabah dasar yaitu mengenalkan lambang-lambang grafis sebagai kesatuan fonem yang membentuk kata dan setelah peserta didik dapat mengenali lambang tersebut dilanjutkan kepada kemampuan menulis tanpa melihat teks atau yang dikenal dengan imla ikhtibary.

B. TAHAPAN PENERAPAN MAHARAH KITABAH

Syamsuddin Asyrofi menyatakan, setidaknya ada dua aspek dalam kegiatan menulis, yaitu kemahiran dalam membentuk huruf dan menguasai ejaan dan kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab.[6] Artinya bahwa kemahiran menulis diawali dengan latihan menulis huruf yang diiringi dengan kemahiran mengenali makharijul hurufnya.

Latihan membentuk huruf sebaiknya dimulai dengan latihan- latihan pra penulisan huruf. Latihan pra- penulisan huruf ini melalui tahapan latihan memegang pena dan meletakkan kertas atau buku pada posisi yang tepat, latihan membuat garis- garis lurus vertikal dan horisontal dengan panjang pendek yang bervariasi, latihan membuat garis- garis dengan variasi

[6]Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.

kemiringan yang berbeda- beda, dan latihan membuat garis melengkung, dari kiri ke kanan, dari kanan ke kiri, dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas. Latihan ini lebih menekankan kepada kemampuan menulis huruf Arab dalam berbagai posisinya secara benar, kegiatan menulis seperti ini dalam bahasa Arab disebut dengan pelajaran khat.

Kata *khat* sebagai masdar dari Khaththa (**خط**) mempunyai beberapa arti antara lain: menulis/tulisan, memberi garis (tanda), menggaris bawahi, merencanakan dan lain-lain.[7] Selain kitabah disebut dengan khath juga disebut dengan imla, Kata *imla'* adalah bentuk masdar dari amla (**املى**) yang berarti mendiktekan/dikte (**التلقين**).[8] Sasaran yang ingin dicapai dari pembelajaran imlak sama dengan sasaran pelajaran khath yaitu kemampuan menulis huruf, kata dan kalimat bahasa Arab dengan baik, indah dan benar. Perbedaan antara pembelajaran Khath dengan Imla' adalah bahwa khath lebih menekankan pada kemampuan menulis dengan tulisan yang indah dan benar dan cenderung masih menggunakan teks yang akan dijadikan contoh, sedangkan untuk pembelajaran Imla tujuan utamanya adalah peserta didik dapat menuliskan kata atau kalimat dalam bahasa Arab dengan benar tanpa mempermasalahkan unsure keindahan tulisan, dan kedua jenis ilmu itu baik Khath maupun Imla' dibutuhkan untuk ketangkasan dalam maharah kitabah. Tahapan pembelajaran maharah kitabah yang dimaksud sebagaimana telah disebutkan terdahulu adalah keterampilan kitabah dasar yang amat menentukan kemahiran menulis tingkat lanjutan karena kegagalan pada tahapan ini dapat mengakibatkan kesulitan untuk lanjut pada tahapan berikutnya.

Untuk memperoleh hasil yang efektif dari pelaksanaan pembelajaran menulis, maka perlu di ketahui bahwa aktivitas menulis yang dimaksud terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu :

1. Dikte (*Al-Imla'*), meliputi:
a. Imlak manqul (**الاملاء المنقول**)
b. Imlak mandzur (**الاملاء المنظور**)
c. Imlak ikhtibariy (**الاملاء الاختبارى**)[9]

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad, imlak itu ada 4 macam, yaitu:

a. Imlak manqul (**الاملاء المنقول**)
b. Imlak mandzur (**الاملاء المنظور**)
c. Imlak masmu (**الاملاء المسموع**)

[7] Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Qamus Arab Indonesia* (tt).h. 378-379.

[8] Lihat Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Qamus Arab Indonesia* (tt), h. 1457-1458.

[9] Lihat Fath Ali Yunus et.all, *Asariyat Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1981), h. 238.

d. Imlak ikhtibariy (**الاملاء الاختـبارى**)[10]

Sedangkan menurut Dr. Abdul Munim Sayyid Abdul 'Al menyebutkan 3 macam imlak, yaitu:

a. Imlak manqul (**الاملاء المنـقول**)
b. Imlak mandzur (**الاملاء المـنـظور**)
c. Imlak ikhtibariy/masmu (**الاملاء الاختـبارى \ المسـمـوع**)[11]

Maksud dari jenis dan macam-macam imlak tersebut adalah:

a. Imlak manqul (**الاملاء المنـقول**) atau Imlak menyalin yaitu imlak dengan cara menyalin tulisan yang ditulis oleh guru di papan tulis atau pada media yang lain seperti karton (sejenis kertas tebal dan berukuran panjang) selanjutnya peserta didik meniru dengan menulis pada buku tulis. Latihan menulis seperti ini sangat sesuai diberikan kepada pemula.
b. Imlak mandzur (**الاملاء المـنـظور**) atau imlak mengamati yaitu imlak dengan cara mengamati yaitu tulisan yang tertera pada media tertentu dilihat lalu dihapus kemudian peserta didik disuruh menulis kembali ke dalam buku tanpa melihat tulisan. Imlak ini juga lazim disebut imlak mansukh, sebab dilakukan dengan cara menyalin tulisan yang telah dihapus setelah diperlihatkan tulisannya kepada peserta didik. Jenis imlak ini merupakan lanjutan dari imlak yang disalin dan tingkat kesulitannya lebih tinggi dibandingkan dengan imlak manqul. Imlak ini diajarkan setelah siswa mahir dalam imlak yang disalin.
c. masmu' (**الاملاء المسـمـوع**) atau Imlak menyimak yaitu imlak dengan cara guru memperdengarkan kepada peserta didik beberapa kata atau kalimat. Ketika guru membaca/mengungkapkan pelajaran bahasa Arab peserta didik langsung menulis kata atau kalimat yang disebutkan oleh guru. Jenis imlak ini adalah lanjutan dari imlak yang dilihat. Diajarkan setelah peserta didik mahir dalam imlak yang dilihat. Jadi imlak ini lebuh sukar dari imlak yang dilihat.[12]

Imlak menyimak atau **الاملاء المسـمـوع** disamakan dengan Imlak ikhtibariy (**الاملاء الاختـبارى**) karena penekanannya sama-sama tertuju pada peserta didik yang sudah berpengetahuan cukup tentang imlak yang didengar. Setelah mendengarkan kata-kata/ kalimat/ teks yang dibacakan, lalu peserta didik menulisnnya. Imlak ini sedikit lebih sukar dibandingkan

[10] Lihat Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1979), h. 263.

[11] Lihat Abdul Mun'im Sayyid Abdul 'Al, *Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyah* (Maktabah Garib), h. 122.

[12] Lihat Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *op.cit.*, h. 268. Lihat pula Djago Tarigan dan H.B. Tarigan, *Tehnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1990), h. 55.

dengan imlak mandzur, karena peserta didik dituntut untuk menulis kalimat/teks tanpa melihat contoh tulisan dari guru, kemampuan menulis hanya mengandalkan hasil kecermatan mereka dalam mendengarkan bacaan guru.

Pandangan serupa dikemukakan pula oleh Syaiful Mustopa bahwa dalam pembelajaran menulis, proses pembelajaran biasa dilakukan dengan beberapa tingkataan, yaitu dimulai dengan pelajaran *imla'* sampai *ta'bir.*[13] Adapun model pembelajaran *imla'*dan tujuannya adalah

a. *Imla' manqul*, untuk memperbaiki kemampuan peserta didik dalam menulis huruf dan kata bahasa arab, dengan membaca teks arab kemudian menulis ulang tanpa melihat kembali pada buku tersebut, kemudian membandingkan dengan tulisan sebenarnya untuk mengecek kembali dari sisi kebenaran tulisanya.
b. *Imla' mandhur*, untuk memperbaiki kemampuan peserta didik dalam menulis huruf dan kata bahasa arab, dengan cara siswa diminta untuk menulisnya sebagian kalimat yang sudah dipelajari dan diperbolehkan melihat teks sekiranya dibutuhkan.
c. *Imla' ikhtibary*, pelaksanaanya membutuhkan tiga kemampuan, yaitu: kemampuan mendengar, kemampuan menghafal, dan kemampuan untuk menuliskan apa yang didengar sekaligus dalam waktu yang sama

Sedangkan untuk model Pembelajaran *ta'bir* tahapan pelaksanaannya adalah:

a. *Ta'bir muwajjah* (terbimbing), peserta didik diberi kebebasan untuk memilih kata-kata, tarkib, Pembelajaran tingkat ini harus bertahap mulai dari menulis satu kalimat sederhana kemudian berkembang menjadi beberapa kalimat, setelah itu berlanjut menjadi satu paragraph kemudian dua paragraph dan seterusnya.
b. *Ta'bir hurr* (menulis bebas), pembelajaran dimulai dengan pemilihan tema yang sesuai dengan tingkat kebahasaan peserta didik dari sisi kosakata, tarkib, dan penggunaan kaidah-kaidah bahasa, kemudian diperluas dengan pengalaman atau pikiran-pikiran yang bisa membawa pikiran peserta didik pada hal-hal yang berhubungan dengan teks.

Syaiful Mustofa memberikan penekanan bahwa Pembelajaran Maharah kitabah bertujuan:

1. Agar peserta didik mampu menuliskan kata-kata dan kalimat bahasa Arab dengan mahir dan benar
2. Agar peserta didik mampu menuliskan dan membaca kata-kata dan kalimat bahasa arab secara terpadu

[13]Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2011), h.181

3. Melatih panca indra peserta didik untuk menjadi aktif berbahasa arab
4. Menumbuhkan penulisan berbahasa arab yang indah dan rapi
5. Menguji kembali pengetahuan peserta didik tentang penulisan kalimat yang telah dipelajari
6. Melatih peserta didik mengarang dengan bahasa arab dengan menggunakan gaya bahasa sendiri[14]

Dari uraian tujuan pembelajaran keterampilan menulis atau maharah kitabah dapat direncanakan model aplikasi tahapan pembelajarannya sebagai berikut:

1. Diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah
   a. Guru mengarahkan penulisan huruf Arab yang dimulai dari arah kanan ke kiri, Guru hendaknya memberikan penekanan kepada peserta didik bahwa untuk penulisan huruf Arab harus dimulai dari arah kanan ke kiri sehingga posisi penulisan di buku ditekankan mengikuti petunjuk tersebut disamakan dengan penulisan Al qur'an.
   b. Guru mencontohkan tata cara penulisan huruf hijaiyah dengan memperlihatkan cara menulis garis lurus vertikal dan horizontal dengan panjang pendek dan variasi kemiringan yang berbeda beda. Guru perlu mencontohkan kepada peserta didik aturan penulisan huruf tersebut yakni cara menulis huruf alif misalnya hendaknya ditarik garis dari atas ke bawah dengan posisi agak miring sambil diikuti oleh peserta didik sampai mereka dapat menulis dengan benar, demikian seterusnya sampai semua huruf dapat ditulis oleh peserta didik dengan baik dan benar.

ح	ج	ث	ت	ب	ا
س	ز	ر	ذ	د	خ
ع	ظ	ط	ض	ص	ش
م	ل	ك	ق	ف	غ
ي	ء	لا	هـ	و	ن

   c. Untuk memudahkan dalam mengingat, Perkenalkan huruf yang hampir sama bentuknya dalam pertemuan yang sama seperti:

[14] Syaiful Mustofa, *OP. Cit.*, h.158

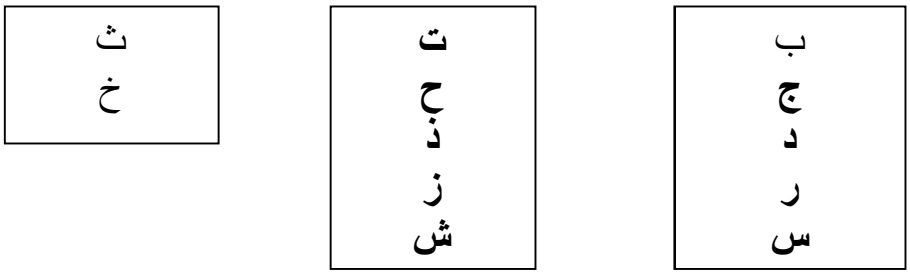

Contoh tersebut menjelaskan bahwa Huruf ب ت ث diperkenalkan bersamaan karena memiliki kesamaan dalam penulisan demikian pula huruf pada contoh lainnya, perlu diingatkan bahwa huruf-huruf dalam contoh ini tidak diajarkan sekaligus tetapi secara bertahap misalnya; pada pertemuan awal, dikenalkan huruf ب ت ث kemudian pertemuan berikutnya dikenalkan huruf ج ح خ dan demikian seterusnya. Dengan metode seperti ini diharapkan murid lebih mudah mengingat huruf yang sejenis bentuknya dan dengan itu pula peserta didik dapat lebih mudah mengingat perbedaan huruf-huruf tersebut. Pada tahapan ini guru diharapkan menyiapkan lembar kertas kerja dan meminta peserta didik untuk menulisnya dengan cara mengulang-ulang dan dengan cara mengacak penempatan huruf tersebut, hal tersebut dilakukan agar pengenalan peserta didik pada huruf tersebut lebih mantap.

d. Guru menjelaskan perbedaan pelafadzan huruf yang makhrajnya susah dibedakan oleh peserta didik seperti:

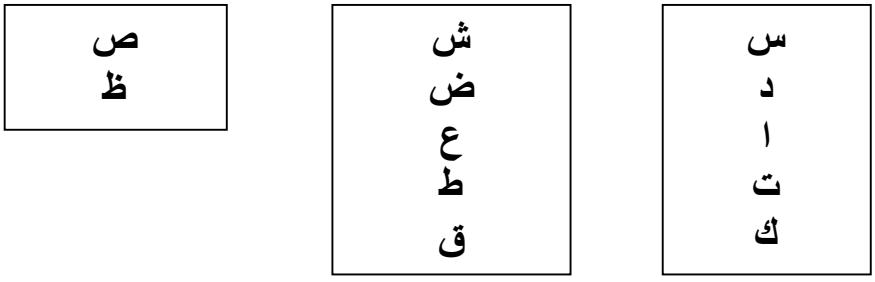

Huruf-huruf tersebut terkadang susah dibedakan oleh peserta didik kalau tidak dibiasakan untuk berlatih sejak awal, Guru diharapkan mencontohkan perbedaan huruf tersebut dalam pelafadzan dan diikuti oleh peserta didik. Kegagalan dalam mengetahui perbedaan penyebutan huruf ini akan berakibat pada ketidakmampuan peserta didik menulis huruf tersebut dengan tepat, misalnya huruf س ش

ص dalam bahasa Indonesia hanya huruf S yang dapat mewakili penyebutan salah satu dari 3 huruf tersebut lalu bagaimana membedakannya? Peran guru sangat diharapkan untuk menjelaskannya. Dengan demikian, keterampilan yang disarankan adalah sedapat mungkin guru bahasa Arab yang akan mengajarkan dasar-dasar pembelajarn maharah Kitabah dituntut memiliki kemampuan melafazkan huruf hijaiyah dengan makhraj yang benar.

2. Menyambung atau menggandengkan huruf

Sebelum guru mengajarkan cara menggandeng atu menyambungkan huruf hijaiyah, peserta didik perlu dikenalkan karakteristik huruf hijaiyah yaitu dengan menjelaskan kepada mereka bahwa dari 28 huruf hijaiyah terdapat huruf yang dapat disambung dan menyambung dan Huruf yang dapat disambung tetapi tak dapat menyambung[15]. Adapun tahap penyampaiannya sebagai berikut

a. Guru mengenalkan 6 huruf hijaiyah yang dapat disambung tetapi tak dapat menyambung. yaitu:

ا د ذ ر ز و

Enam huruf tersebut hanya dapat disambung tetapi tak dapat menyambung dengan huruf lain yang terdapat sesudahnya contoh:**غفور. قاد ر** Pengenalan lebih rinci tentang hal ini dilakukan dengan menuliskaan kata tersebut dalam huruf latin Indonesia pada LKS kemudian dikerjakan oleh peserta didik, Contoh LKS sebagai berikut:

Tulisan Indonesia	Huruf yang termuat	Sambungkan menjadi kata
'azi_zun	ع ز ي ز	
Qa_adirun	ق ا د ر	
Ghafu_urun	غ ف و ر	
Dza_lika	ذ ا ل ك	

Dari contoh LKS ini diharapkan peserta didik dapat menyambungkan huruf huruf tersebut dengan benar, di samping itu mereka sudah berlatih untuk mengenali huruf yang bisa disambungkan dari depan atau dari belakang, misalnya

[15] http://abizidane1978.blogspot.co.id/2012/08/menyambung-huruf-arab.html

1) Pada contoh pertama huruf **ع ز ي ز** setelah disambung maka tertulislah seperti ini عزيز , dengan kemampuan menulis seperti itu, maka peserta didik sudah dapat memahami dan membedakan karakteristik huruf hijaiyah yang masuk kelompok 6 huruf yang dapat menerima sambungan dari depan saja seperti huruf ز
2) Pada contoh nomor dua, huruf yang terdapat dalam contoh ini ditemukan 3 huruf yang termasuk pada kelompok 6 huruf yakni ا د ر sehingga dalam penyambungan akan tertulis seperti ini قادر , tampak bahwa setelah disambungkan huruf tersebut hanya satu huruf yang dapat bersambung yaitu huruf ق karena tidak masuk dalam kelompok 6 huruf. Dengan memberikan beberapa contoh peserta didik dapat lebih mengenali dengan jelas karakteristik huruf hijaiyah
3) Pada contoh nomor 3 ditemukan 2 huruf yang termasuk dalam kelimpok 6 yang dapat disambung tetapi tak dapat menyambung yaitu huruf و (wau) dan ر (ra) sehingga dalam menyambungkan huruf huruf tersebut akan tertulis menjadi غفور.
4) Pada contoh nomor 4 kata **ذ ا ل ك** terdapat dua huruf yang tidak dapat disambung tetapi tak dapat menyambung yaitu huruf ذ (dzal) dan ا (alif) sehingga dalam menyambungkan empat huruf tersebut akan tertulis seperti ini; ذالك

b. Guru mengenalkan 22 huruf yang dapat disambung dan menyambung dengan huruf lain yaitu:

ب ت ث ج ح خ س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق
ك ل م ن ه ي

Huruf-huruf tersebut dapat menerima sambungan huruf dari depan dan dapat pula bersambung dengan huruf lain di belakang contoh: **بتل ثقب** dan lain-lain.

3. Untuk memantapkan langkah ini, guru menyediakan waktu lebih panjang untuk mengenalkan setiap huruf dengan perobahan bentuknya ketika berada pada posisi awal, tengah dan posisi akhir.

Pada tabel di bawah ini ditampilkan contoh huruf hijaiyah ketika dalam posisi masih terpisah dan pada saat telah bersambung, mulai dari posisi awal, posisi tengah dan posisi akhir

BERSAMBUNG (posisi awal,tengah dan akhir)	TERPISAH	BERSAMBUNG (posisi awal,tengah dan akhir)	TERPISAH
ضضضض	ض ض ض	اـاـا	ا ا ا
طططط	ط ط ط	ببب	ب ب ب
ظظظظ	ظ ظ ظ	تتت	ت ت ت
ععع	ع ع ع	ثثث	ث ث ث
غغغ	غ غ غ	ججج	ج ج ج
ففف قققق	ف ف ف ق ق ق	حححـ ـخخخ	ح ح ح خ خ خ
ككك	ك ك ك	د ـد ـد	د د د
لل	ل ل ل	ذ ـذ ـذ	ذ ذ ذ
مم	م م م	ر ـر ـر	ر ر ر
نن	ن ن ن	ز ـز ـز	ز ز ز
و ـو ـو	و و و	سسس	س س س
هه	هـ هـ هـ	ششش	ش ش ش
يي	ي ي ي	صصص	ص ص ص

Dari tabel di atas, guru diharapkan mengenalkan kepada peserta didik perobahan bentuk huruf ketika berada pada posisi yang berbeda dengan cara menunjukkan perbedaan yang terjadi pada huruf tersebut, guru memberikan penjelasan perbedaan huruf pada kolom satu dengan kolom dua, begitupula kolom tiga dan kolom empat.

4. Latihan menggandengkan huruf-huruf hijaiyah .

Untuk langkah ini guru dapat melakukan dengan mengadopsi model pembelajaran qiraah dalam al Qur,an antara lain seperti contoh yang ditampilkan berikut, dan sedapat mungkin tidak terbatas pada model ini, karena guru dapat saja membuat model atau cara lain untuk mengenalkan cara penyambungan huruf hijaiyah, untuk lebih jelasnya dapat dicermati contoh model berikut:

جَا جي جُو بَجْ جَوْ جَي جَن جَجْنَ مِنَ الْمُجْن مَجِيْجًا جَنِجًا
حَا حِي حوُ بَحْ حَوْ حَي حَن حَحْنَ مِنَ الْمُحْن مَحِيْجًا حَنِحًا
رَا رِي رُو بَرْ رَ وْ رَي رَ ن رَ رْ نَ مِنَ الْمُرْ ن مَرِيْرًا رَ نِرًا

Guru diharapkan meminta peserta didik untuk berlatih pada huruf hijaiyah yang lain dengan mengikuti pola tersebut, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami bentuk huruf hijaiyah apabila telah disambung menjadi sebuah kata. Latihan menyambung huruf seperti yang dicontohkan di atas dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk terampil dalam menyambung huruf misalnya:

Penulisan huruf yang disambungkan dengan alif, ya dan huruf wau seperti **جَا جي جُو** , kemudian pada contoh kedua **حَا حِي حو** begitupula pada contoh **رَا ري رُو ,** Apabila peserta didik berlatih dengan mengulangi penulisan seperti itu untuk semua huruf hijaiyah maka pengenalan huruf hijaiyah lebih mantap dan pada saat yang sama peserta didik telah diperkenalkan pula tanda panjang (a) yaitu را حا جا, tanda panjang (i) yaitu جي حي ري dan tanda panjang (u) yaitu جو حو رو.

Dari contoh penyambungan huruf di atas juga dapat mengarahkan peserta didik mengenal bunyi (au) dan (ai) dalam tulisan Arab yaitu pada penyambungan huruf yang didahului oleh baris atas (fathah) lalu disambungkan dengan huruf wau (و) yang berbaris sukun seperti **جَو** (jau), حَوْ(hau) dan رَ و (rau), demikian pula bunyi (ai) dalam bahasa Arab dilakukan dengan cara menyambungkan huruf yang berbaris fathah dengan

huruf ي yang berbaris sukun seperti جَي (jai) حَي (hai) dan رَي (rai). Demikian seterusnya, sehingga peran guru dalam hal ini diharapkan melatih peserta didik sampai mereka dapat memahami sepenuhnya bentuk penyambungan huruf dengan benar.

5. Guru menyiapkan LKS (lembar kerja siswa).

Untuk memantapkan pemahaman peserta didik, guru dapat melanjutkan kegiatan berlatih dengan menawarkan model LKS yang bervariasi misalnya sebagai berikut:

a. Gandengkan huruf-huruf berikut seperti contoh terdahulu

جَ ا ج ي جُ و بَ جْ جَ وْ جً ي جَ ن جَ جْ نَ مِ نَ ا لْ مُ جْ ن مَ ج يْ جًا جَ ن جً ا
حَ ا ح ي حُ و بَ حْ حَ وْ حَ ي حَ ن حَ حْ نَ مِ نَ ا لْ مُ حْ ن مَ ح يْ حً ا حَ ن حً ا
رَ ا ر ي رُ و بَ رْ رَ وْ رَ ي رَ ن رَ رْ نَ مِ نَ ا لْ مُ رْ ن مَ ري رْ رًا رَ ن رً ا

b. Gabungkan huruf-huruf lepas pada sebelah kiri

No	SAMBUNG	TERPISAH	SAMBUNG	TERPISAH
1		ر ش د		مُ حَ مَّ دٌ
2		ط ر يْ قٌ		اِ بْ رَا هِ يْ مُ
3		جَ مِ يْ لٌ		فَ اطِ مَ ةٌ
4		اَ ل رَّ حْ مَ نُ		غَ فُ وْ رٌ
5		اَ ل رَّ ح يْ مُ		بُ سْ تَ انٌ
6		كِ تَ ابٌ		مُ سْ لِ مٌ

b. Pisahkan kata berikut menjadi huruf-huruf yang terpisah

No	KATA	HURUF TERPISAH	No	KATA	HURUF TERPISAH
1	بسم		4	الرحيم	
2	الله		5	السلام	
3	الرحمن		**6**	الشيطان	

Dari uraian di atas, diharapkan kepada guru yang akan menggunakan langkah tersebut dapat melakukan pengembangan yang lebih variatif untuk menghindari kejenuhan peserta didik dan dapat lebih memperkaya khazanah metodologi pembelajaran maharah kitabah dasar untuk selanjutnya menjadi keterampilan dasar yang kuat dalam pembelajaran maharah kitabah lanjutan.

C. PENUTUP

Setelah penulis memaparkan pembahasan dari permasalahan yang dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, maka penulis menyimpulkan uraian sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis *(maharah al-kitabah/writing skill)* adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang atau menuliskan gagasan, ide, dan hasil pemikiran ke dalam sebuah tulisan.Walaupun yang menjadi focus pada tulisan ini hanya terbatas pada keterampilan menulis huruf Arab, merangkai huruf menjadi kata dan kalimat sederhana.
2. Tahapan Pembelajaran *Maharah Kitabah* adalah:
   a. Mengarahkan penulisan huruf Arab yang dimulai dari arah kanan ke kiri.
   b. Mencontohkan tata cara penulisan huruf hijaiyah dengan memperlihatkan cara menulis garis lurus vertikal dan horizontal dengan panjang pendek dan variasi kemiringan yang berbeda beda
   c. Mengenalkan huruf yang hampir sama bentuknya dalam pertemuan yang sama.
   d. Menjelaskan perbedaan pelafadzan huruf yang makhrajnya susah dibedakan oleh peserta didik.
   e. Mengenalkan 6 huruf hijaiyah yang dapat disambung tetapi tak dapat menyambung.
   f. Guru mengenalkan 22 huruf lainnya yang dapat disambung dan menyambung dengan huruf lain.
   g. Menampilkan contoh huruf hijaiyah ketika dalam posisi masih terpisah dan pada saat telah bersambung, mulai dari posisi awal, posisi tengah dan posisi akhir.
   h. Mengajarkan cara menggandengkan huruf hijaiyah dengan memilih model pembelajaran qiraah dalam al Qur,an antara lain seperti contoh;**حَا حِي حوُ بَحْ حَوْ حَي حَن حَحْنَ مِنَ الْمُحْن مَحِيْحًا حَنِحًا**
   i. Menyiapkan LKS (lembar kerja siswa) pada setiap tahapan untuk memastikan kemajuan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan

DAFTAR PUSTAKA

Abdul 'Al, Abdul Mun'im Sayyid. *Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyah.*Maktabah Garib,tth.

Asyrofi, Syamsuddin.*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.*Yogyakarta: Idea Press, 2010

Fakhrurrozi, Aziz dan Mahyudin, Erta. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. Ke-2. Jakarta Pusat: Direktoral Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2012

http: //www.ialf.edu/kpbipa/papers/haherudinkurniawan.doc, diakses pada tanggal 26 Oktober

http://siputjawa.blogspot.co.id/2014/12/strategi-pembelajaran-kitabah.html

http://abizidane1978.blogspot.co.id/2012/08/menyambung-huruf-arab.html

Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia.* Cet.XXV. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002

Mustofa, Bisri dan Hamid, Abdul. *Metode &Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2011

Qadir Ahmad, Muhammad Abdul. *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah.* Cet. I: Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1979

Syaiful Mustofa. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN-Malang Press, 2011

Tarigan, Djago dan Tarigan, H.B. *Tehnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa.* Cet. X. Bandung: Angkasa, 1990

Yunus, Fath Ali. et.all, *Asariyat Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah.* Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1981